

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang penting di Kabupaten Gresik dan juga dalam perekonomian nasional. Pembangunan perekonomian pada abad ke-21 masih tetap berbasis pertanian secara luas. Peran sektor pertanian selain sebagai sumber perekonomian daerah adalah sebagai penyedia bahan pangan, penyedia bahan baku industri, sebagai pasar potensial penyerap tenaga kerja, berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dan pelestarian lingkungan. Kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Gresik diarahkan ke dalam dua hal pencapaian hal utama yaitu mendukung pencapaian ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis.

Sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa dan bisnis yang berbau pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas. Program pengembangan agribisnis dimaksudkan untuk mengoperasionalkan pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis, yang mengarahkan agar seluruh subsistem agribisnis dapat secara produktif dan efisien menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional (Saragih 2010).

Sekarang ini ada kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi obat tradisional, karena adanya perubahan gaya hidup *back to nature* dan mahalnya obat-

obatan modern yang membuat permintaan tanaman obat semakin tinggi, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia (Salim dan Munadi, 2017).

Hal tersebut menyebabkan permintaan akan tanaman biofarmaka terutama pada tanaman obat rimpang cenderung meningkat, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat akan budaya hidup sehat dengan memanfaatkan obat tradisional. Saat ini sebagian besar usaha budidaya tanaman obat rimpang yang dilakukan petani masih dalam skala kecil yaitu terbatas di lahan pekarangan, memanfaatkan galengan/ pematang sawah serta tumpangsari pada lahan tegalan dengan budidaya yang masih tradisional, sehingga produk yang dihasilkan belum dapat bersaing di pasar global (Kementan, 2012).

Menurut Ninuk 2008, produk biofarmaka sangat berpotensi dalam pengembangan Industri Obat Tradisional (IOT) dan kosmetika di Indonesia. Penggunaan tumbuhan oleh IOT dimulai dengan memanfaatkan tumbuhan yang diperoleh dari hutan alam dan produk budidaya. Sebagai produk budidaya, sumber biofarmaka ini teknik budidayanya belum tertata dengan baik. Fakta ini memberikan peluang besar sekaligus tantangan untuk peningkatan sumbangan produksi dan produk olahan tanaman obat hasil budidaya.

Kunyit merupakan tanaman obat yang banyak dibutuhkan oleh industri obat tradisional. Kunyit merupakan tanaman dari golongan *Zingiberaceae* berupa semak dan bersifat tahunan (*perennial*) yang tersebar di seluruh daerah tropis (Labban, 2014). Kunyit banyak digunakan sebagai jamu karena berkhasiat menyejukkan, membersihkan, mengeringkan, menghilangkan gatal, dan menyembuhkan kesemutan. Manfaat utama tanaman kunyit antara lain sebagai bahan obat tradisional, bahan baku

industri jamu dan kosmetik dan bahan bumbu masak (Hartati, 2013). Kunyit dimasukkan dalam daftar prioritas *World Health Organization* (WHO) sebagai tanaman obat yang paling banyak dipakai di berbagai negara dan sering disebut dalam buku-buku farmasi serta ditulis dalam resep tradisional maupun resep resmi (Hartati, 2013).

Wilayah Kabupaten Gresik yang memiliki luas 1.191,25 kilometer persegi merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 - 12 mdpl, kecuali Kecamatan panceng yang mempunyai ketinggian 25 mdpl. Kabupaten Gresik secara astronomis terletak antara 112° - 113° Bujur Timur dan 7° - 8° Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografis, Kabupaten Gresik memiliki batas – batas : Utara – Laut Jawa; Selatan – Kab. Sidoarjo, Kab. Mojokerto, Kota Surabaya; Barat : Kab. Lamongan; Timur :Selat Madura.

Potensi yang dimiliki oleh Kab. Gresik belum dimanfaatkan dengan optimal untuk pengembangan pertanian. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik belum berhasil dan banyak masalah yang ada dalam pengembangannya, seperti : petani kunyit belum terlalu menjaga kualitas tanamannya, kegiatan petani kunyit masih terbatas dengan pengetahuan dan pengalaman sendiri oleh petani secara tradisional, petani kurang berorientasi pada pasca panen dan pengolahan sehingga belum mampu memberikan nilai tambah pada produk pertanian. Selama ini petani menjual hasil produksinya berupa kunyit basah dan simplicia (irisan kunyit kering). Disamping itu, masih rendahnya investasi terhadap pengembangan kunyit di Gresik juga menjadi kendala dalam mengembangkan tanaman kunyit. Dari segi sarana dan prasarana kendala yang

dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat adalah kualitas sumberdaya manusia yang masih minim dan rendah dalam bidang pemasaran dan pengolahan hasil pertanian juga menjadi kendala yang dapat menghambat pengembangan produksi Kunyit di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik memiliki luas wilayah pertanian sebesar 937,275 kilometer persegi (78,68%) dimana sebagian besar dimanfaatkan untuk komoditas tanaman pangan dan hortikultura (sayuran, buah-buahan dan biofarmaka) yang produksinya menunjang pengembangan agroindustri. Daerah penghasil biofarmaka di Kabupaten Gresik adalah daerah Gresik Selatan yang meliputi wilayah Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Wringinanom dan Kecamatan Kedamean. Biofarmaka yang paling banyak dihasilkan adalah komoditas kunyit kuning. Penelitian dilakukan di Kecamatan Driyorejo dengan pertimbangan karena luas panen kunyit tertinggi di Kabupaten Gresik berada di daerah tersebut yaitu seluas 5.050.000 M² atau 505 Ha dengan produksi sebesar 5.001.055 tangkai dan produktivitas kunyit sebesar 1,01 (Dinas Pertanian Kabupaten Gresik, 2019). Dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat, Kabupaten Gresik berupaya lebih mengoptimalkan sumberdaya lokal. Dengan tersedianya sumberdaya lokal seperti tanaman biofarmaka diharapkan dapat menunjang perkembangan agroindustri jamu maupun minuman instant di Kabupaten Gresik dan daerah sekitar. Untuk memperoleh hasil yang tinggi perlu adanya efisiensi usahatani, dimana ketika usahatani biofarmaka telah efisien maka pendapatan petani otomatis akan meningkat.

1.2.Rumusan Masalah

Penelitian ini disusun untuk membahas beberapa masalah yang terkait dengan agribisnis kunyit, yaitu:

1. Bagaimana analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan agribisnis kunyit kuning di Kabupaten Gresik ?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis kunyit kuning di Kabupaten Gresik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan agribisnis kunyit kuning di Kabupaten Gresik
2. Untuk menentukan alternatif strategi dalam Strategi Pengembangan Agribisnis Kunyit di Kabupaten Gresik.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Sebagai sumber informasi untuk pengembangan agribisnis kunyit bagi petani
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik dalam mengambil kebijakan strategis yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis kunyit di Kabupaten Gresik
3. Sebagai bahan informasi dan sasaran untuk penelitian selanjutnya, serta pihak lainnya sebagai investor khususnya untuk komoditas kunyit.